

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut (Ariani *et.al*, 2022) belajar merupakan suatu kegiatan atau suatu cara untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan kepribadian. Hal tersebut didapatkan dengan cara membaca, melihat, mengerjakan, meniru dan mengalami sendiri atau bersama dengan orang lain yaitu bersama dengan para pendidiknya. Banyak sekali kegiatan yang termasuk dalam kegiatan belajar seperti mencari arti sebuah kata dalam kamus, mengingat dan menghafal puisi, membuat ringkasan dan sebagainya. Aktivitas belajar yang dilakukan tersebut termasuk dalam aktivitas sehari-hari yang akan berubah seiring waktu. Misalnya dari yang tidak mengerti menjadi paham, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Perubahan-perubahan tersebut telah mengubah sensorik dan motoriknya, sehingga akan terdapat perbedaan antara orang yang belajar dan juga yang tidak belajar.

Sebagai makhluk sosial, pembelajaran pertama yang didapat adalah belajar berbicara, guna mengetahui apa yang lawan bicara sampaikan. Berbicara erat kaitannya dengan Bahasa, Bahasa merupakan media yang digunakan orang-orang untuk berkomunikasi. Salah satunya adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris menjadi Bahasa internasional yang digunakan orang-orang di dunia untuk berkomunikasi sehingga secara tidak langsung memiliki posisi yang kuat dalam dunia pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu bahasa Inggris menjadi salah satu pembelajaran wajib, khususnya untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Alfarisy, 2021).

Kunci utama pada pembelajaran bahasa yaitu pada peningkatan kompetensi siswa agar ia mampu menggunakan bahasa tersebut dalam berkomunikasi di berbagai aspek atau konteks baik secara lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan tersebut yaitu keterampilan *Listening* (mendengarkan), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis) (Mulyana, 2022). Pembelajaran bahasa Inggris mempunyai tujuan untuk mengembangkan kompetensi komunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi informational, meningkatkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya (Marjenny, 2021)

Kemampuan menulis akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan ide, pengetahuan, pengalaman dan segala potensi yang dimilikinya kepada pembaca. Informasi, ide, pengetahuan yang disajikan dalam bentuk tulisan dapat dipahami dan dipahami oleh pembaca. Menulis atau mengarang merupakan salah satu sarana pembelajaran yang tidak disukai siswa. Keterampilan komunikasi tertulis yang kuat memerlukan proses untuk menghasilkan hasil tulisan yang diinginkan. Namun tidak semua siswa dapat mengungkapkan ide dan pemikirannya dalam bentuk tulisan (Sosimus, 2020). Menulis atau mengarang merupakan salah satu sarana pembelajaran yang kurang disukai siswa. Siswa berjuang untuk menyelesaikan makalah yang mereka tulis. Kesulitannya terletak pada pemilihan kata dan menyusunnya menjadi sebuah kalimat yang layak. Beberapa kalimat yang disusun tampak membingungkan dan tidak membentuk paragraf yang baik.

Pertimbangan ini penting bagi pendidik karena menunjukkan peran guru dalam memfasilitasi dan mendorong strategi komunikasi lisan yang lebih efektif. Komunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas sangat diperlukan bagi setiap siswa, terutama untuk efektivitas proses belajar mengajar dan kemandirian siswa. Komunikasi lisan berperan penting dalam mengukur dan mengetahui efektif atau tidaknya komunikasi lisan dalam pembelajaran, berpotensi mengungkap penyebab rendahnya tingkat komunikasi lisan dan kurang meningkatkan kualitas komunikasi lisan (Usman, 2022).

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dalam berkomunikasi dan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan dan memperluas wawasan. Keterampilan berbicara juga menerapkan media untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman siswa dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan kemampuan berbicara yang baik, siswa dapat memperoleh informasi tentang apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana dalam berbagai permasalahan yang mereka hadapi, baik di sekolah maupun di masyarakat. Keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan berpikir dan menyusun gagasan secara logis dan sistematis, mengungkapkannya ke dalam kode-kode kebahasaan menurut kaidah bahasa yang digunakan serta konteks komunikasi yang tepat dan konsisten mengucapkannya dengan lancar dan jelas. Oleh karena itu, siswa perlu menguasai keterampilan berbicara selama proses belajar mengajar di sekolah (Harianto, 2020).

Kemampuan berpikir kritis akan membantu siswa memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam bidang akademik dan non-akademik. Penerapan keterampilan berpikir kritis akan mencakup kegiatan seperti menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, menjelaskan hasil berpikir seseorang serta bagaimana mengambil keputusan dan menerapkan pengetahuan baru (Fauziah, 2021). Kemampuan berpikir kritis yang baik merupakan

keterampilan utama yang harus dimiliki setiap siswa. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi akan mampu mempertimbangkan informasi yang diberikan berdasarkan pengetahuan sebelumnya sehingga dapat memilih informasi yang diterimanya (Solikhin & Fauziah, 2021).

Indonesia saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka yang menjadi kurikulum nasional. Kurikulum Merdeka diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada Februari 2022, sebagai salah satu program Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain pada aspek pengembangan karakter profil pelajar Pancasila, kurikulum merdeka juga berfokus pada penerapan keterampilan berpikir kritis yang dapat mendorong dan menginspirasi siswa untuk berpikir analitis dan akurat dalam mengidentifikasi, memahami dan memecahkan masalah serta menerapkan perangkat pembelajaran melalui fase observasi, bertanya, menalar, menguji dan membentuk jaringan. Namun pada kenyataannya membangun kurikulum sekolah tidaklah mudah, memerlukan proses yang panjang dan banyak menimbulkan kendala dan permasalahan.

Pada KD 6.2 yang berbunyi mengungkapkan makna dan langkah-langkah retorika secara akurat, lancar dan berterima dengan menggunakan ragam bahasa tulis dalam konteks kehidupan sehari-hari dalam teks berbentuk: *recount*, *narrative*, dan *procedure* dengan capaian pembelajaran peserta didik mampu menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dan menulis berbagai jenis teks fiksi dan non-fiksi, melalui aktivitas yang dipandu, menunjukkan kesadaran peserta didik terhadap tujuan dan target pembaca. Mereka membuat perencanaan, menulis, mengulas dan menulis ulang berbagai jenis tipe teks dengan menunjukkan strategi koreksi diri, termasuk tanda baca dan huruf besar. Mereka menyampaikan ide menggunakan kosakata dan kata kerja umum dalam tulisannya.

Melihat dari KD di atas penulis menduga bahwa keterampilan lisan dan tulisan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat dikembangkan salah satunya dengan menggunakan *storytelling*. *Storytelling* atau biasa disebut dengan bercerita merupakan salah satu cara yang efektif untuk melibatkan siswa dalam meningkatkan keterampilan bicara, karena metode *storytelling* tidak hanya memberi kebiasaan kepada siswa untuk bercerita, tetapi juga mampu untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Penerapan metode *storytelling* diharapkan dapat mengasah kemampuan berpikir kritis pada siswa karena kemampuan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang digunakan untuk menarik sebuah kesimpulan secara valid yang berfokus pada proses pembelajaran daripada hanya perolehan pengetahuan.

Menurut revisi taksonomi pembelajaran bloom yang melihat dari ranah kognitifnya, pada sekolah MA Qoryatul Qur'an Weru Sukoharjo yang mana sudah menggunakan kurikulum Merdeka, setelah dilakukan assesment awal, kemudian guru memberikan soal cerita dan guru mendapati hasil bahwa siswa mengalami kendala pada bagian bercerita, baik itu berbicara maupun menulis, oleh karena itu disusunlah tujuan pembelajaran yang salah satunya adalah mengungkapkan makna dalam teks fungsional pendek dan monolog sederhana serta teks tulis fungsional pendek dan esai sederhana berbentuk naratif, deskriptif dan berita dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Peneliti beranggapan bahwa penggunaan storytelling dapat merangsang pengembangan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan teks naratif yang dirasa cocok dengan tujuan pembelajaran karena melihat dari struktur teks naratif yang berisi orientasi, komplikasi dan juga resolusi serta re-orientasi yang bersifat opsional. Peneliti menduga bahwa adanya resolusi dapat menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa untuk bercerita di sekolah MA Qoryatul Qur'an Weru Sukoharjo.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berpengaruh terhadap kemampuan *storytelling* teks naratif secara lisan dan tulisan. Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikannya pada penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena permasalahan tersebut, maka penelitian ini akan dilakukan dengan judul “**Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Kemampuan *Storytelling* Teks Naratif Secara Lisan Dan Tulisan**”

B. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti diatas maka pembatasan penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kritis siswa terhadap kemampuan *storytelling* dengan menggunakan teks naratif yang dilakukan secara lisan dan tulis dan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas X.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan penelitian yang telah dikemukakan oleh peneliti pada bagian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap kemampuan *storytelling* teks naratif secara lisan?
2. Bagaimana hubungan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap kemampuan *storytelling* teks naratif secara tulis?

3. Seberapa erat hubungan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap kemampuan *storytelling* teks naratif secara lisan dan tulis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti pada bagian diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap kemampuan *storytelling* teks naratif secara lisan.
2. Untuk menganalisis hubungan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap kemampuan *storytelling* teks naratif secara tulis.
3. Untuk mengukur seberapa erat hubungan antara kemampuan berpikir kritis siswa terhadap kemampuan *storytelling* teks naratif secara lisan dan tulis.

E. State of The Art

Penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis telah banyak dilakukan, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap penelitian sebelumnya untuk memperkuat penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian sebelumnya dapat dijadikan referensi untuk menentukan perbedaan yang akan peneliti lakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada pemberian treatment kepada siswa. Dalam penelitian ini pemberian treatment tidak digunakan untuk menunjukkan adanya perubahan atau peningkatan. Berikut merupakan beberapa pembahasan penelitian sebelumnya yang memiliki konsep yang hampir sama serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah Wiwikananda (2022), Rohmiyati (2023), Tia Puspita Sari (2019), Titik Romadlona Fauziyah (2021), dan I Dw. A. Novi Alpriyani (2019).

(Wiwikananda, Sasi Kirana Sugi., 2022) dalam penelitiannya yang berjudul "*Improving Students Critical Thinking Skills Through Digital Storytelling on Narrative Text*". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan digital storytelling yang memiliki media audio dan visual untuk melatih pengucapan kata pada siswa dalam pembelajaran bahasa inggris di setiap kontennya. Materi pembelajaran yang digunakan peneliti berupa teks naratif yang dapat membantu siswa menghasilkan cerita yang mempertimbangkan isu-isu sosial, membiasakan diri dengan berpikir kompleks dan mengevaluasi kesimpulan yang semuanya berkontribusi dalam susunan cerita yang bermakna. Peneliti menguraikan treatment yang diberikan kepada siswa, yang pertama adalah peneliti memberikan materi video tentang cerita rakyat yang ada di Indonesia, kemudian peneliti meminta peserta membaca dengan seksama cerita terkait topik

“Legenda Selat Bali” dan “Situ Bagendit”. Kemudian peneliti meminta siswa untuk mengerjakan tugas tertulis yang diberikan seperti pilihan ganda, esai, dan tugas ringkasan secara individu. Di akhir tugas tertulis, peneliti memberikan tugas lisan di mana mereka menampilkan produk ringkasan mereka di depan kelas. Akhirnya, peneliti memberi nilai untuk tugas tertulis dan kinerja lisan mereka.

Penelitian senada yang dilakukan oleh (Rohmiyati et al., 2023) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Membaca melalui Teks Naratif Digital Bahasa Inggris”. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan aplikasi Let’s Read Asia yang berisi buku bacaan digital dalam bentuk teks dan audio. Peneliti memilih menggunakan teks naratif sebagai materi penelitian karena teks naratif mempunyai potensi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan juga membaca. Hubungan antara keterampilan berpikir kritis dengan membaca sangat erat dikarenakan pada proses membaca, siswa harus bisa menganalisis dan mengevaluasi sebuah teks agar dapat memahami isi dari pada teks itu sendiri. Treatment yang diberikan peneliti kepada siswa yang pertama adalah peneliti membuka aplikasi Lets Read Asia yang ditayangkan melalui LCD proyektor. Selanjutnya siswa diminta untuk memilih cerita sesuai dengan tema. Lalu siswa menceritakan kembali isi dari teks naratif tersebut guna untuk mengetahui kemampuan menyimak, membaca dan berbicara. Sesi terakhir adalah tanya jawab terkait dengan materi yang sudah diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, T. P., Dawud, & Andajani, 2019) mengenai “Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Menulis Teks Editorial Siswa Kelas XII”. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dan menggunakan teknik analisis pearson. Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan adanya hubungan positif dan juga signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menulis teks editorial pada signifikansi 0.000 yang artinya salah satu dari faktor penentu berhasilnya siswa dalam menulis teks editorial adalah siswa diharuskan memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fauziyah, 2022) mengenai “Peningkatan Keterampilan Berbicara Teks Naratif melalui Metode Storytelling”. Penelitian ini menggunakan metode yaitu meningkatkan keterampilan berbicara teks naratif adalah dengan metode *storytelling*. Perbedaan penelitian ini terdapat pada jenis penelitiannya yaitu jenis penelitian tindakan kelas dengan instrumen berupa observasi, angket, penilaian unjuk kerja, dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April hingga Mei tahun 2021 sebanyak 2 siklus. Di setiap siklus terdapat 4 kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Subjek penelitian ini siswa X IPS 2 SMA Negeri 10 Yogyakarta tahun pelajaran 2020-2021. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada pembahasan mengenai

kemampuan storytelling dalam teks naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase rata-rata perolehan nilai siswa mengalami peningkatan sebanyak 3.65%, dari 75.20% pada tahap prasiklus ke angka 75.80% di siklus 1, dan 78.85% di siklus 2. Dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan berbicara teks naratif dapat ditingkatkan dengan metode *storytelling*.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (I Dw. A. Novi Alpriyani et al., 2019) mengenai “Kontribusi Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Pada Siswa Kelas V”. Perbedaan penelitian ini pada teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis product moment. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada variabel independen yaitu Kemampuan Berpikir Kritis. Metode yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan menulis teks naratif adalah kemampuan berpikir kritis. Maka hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis terhadap keterampilan menulis narasi, terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap keterampilan menulis narasi dan terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan motivasi berprestasi terhadap keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Bangli.